

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Kegiatan

SMA Negeri 1 Tempel merupakan sebuah sekolah yang beroperasi di bawah koordinasi Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sleman. Sekolah ini terletak di Banjarharjo, Pondokrejo, Tempel, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. SMA yang didirikan pada 30 April 1998 ini memiliki sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan siswa dan guru yaitu meliputi : 12 ruang kelas, laboratorium fisika, kimia, biologi dan komputer, lapangan olahraga, ruang UKS, ruang OSIS, perpustakaan, kamar mandi siswa, kamar mandi guru, kantin, dan tempat parkir.

SMA Negeri 1 Tempel telah meraih akreditasi A dan menggunakan kurikulum 2013. Sekolah ini memiliki 25 guru dan 11 staf pendidikan. Terletak di lokasi yang tenang dan jauh dari kebisingan, lingkungan sekolah ini sangat mendukung proses belajar mengajar. Pembelajaran yang diberikan oleh tenaga pendidik profesional sangat penting untuk mendorong siswa berpikir kritis, mandiri, dan kreatif dalam mengembangkan pengetahuan mereka. Untuk tetap kompetitif dengan SMA lainnya di Yogyakarta, SMA Negeri 1 Tempel terus melakukan berbagai perbaikan, baik dalam aspek fisik maupun nonfisik, guna mendukung aktivitas siswa dan guru di sekolah. Jumlah siswa setiap angkatan ada 144 siswa dengan 4 ruang kelas, setiap kelas berisikan 36 siswa.

SMA N 1 Tempel memiliki dua guru bimbingan konseling yang bertugas memahami perilaku siswa dan memberikan konseling untuk membantu mereka mengatasi berbagai permasalahan. Selain itu, sekolah juga bekerja sama dengan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak untuk mengadakan sosialisasi dalam rangka pencegahan dan penanggulangan kekerasan seksual di sekolah.

2. Analisis Hasil

Subjek penelitian ini berjumlah 57 siswa SMA N 1 Tempel Yogyakarta.

a. Analisa Univariat

1) Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Percentase (%)		
Jenis kelamin:				
• Perempuan	44	77,2		
• Laki-laki	13	22,8		
Kelas X				
• Kelas A	9	15,8		
• Kelas B	12	21,1		
• Kelas C	19	33,3		
• Kelas D	17	29,8		
Klasifikasi BMI:				
• <i>Underweight</i>	19	33,3		
• Normal	21	36,8		
• <i>Overweight</i>	3	5,3		
• Obesitas	14	24,6		
Karakteristik	Min	Max	Mean	±SD
Usia	15	17	16,11	,409

Sumber : Data Primer (2024)

Berdasarkan Tabel 4.1 jumlah responden perempuan yang mengalami *body shaming* sebanyak 44 atau 77,2% sedangkan pada responden laki-laki berjumlah 13 atau 22,8%. Populasi responden yaitu siswa kelas X yang terdiri dari kelas A,B,C dan D. Usia responden rata-rata berusia 16,11 tahun dan klasifikasi BMI siswa mayoritas berada di rentang normal 36,8% namun masih banyak juga siswa yang memiliki BMI dalam kategori *underweight* yaitu sebanyak 33,3%.

2) Distribusi Responden Berdasarkan Body Shaming

Tabel 4. 2 Persentase Perilaku *Body Shaming*

Kategori <i>Body Shaming</i>	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	11	19,3
Sedang	34	59,6
Tinggi	12	21,1
Total	57	100

Sumber : Data Primer (2024).

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa mayoritas siswa (59,6%) mengalami *body shaming* pada tingkat sedang.

Tabel 4. 3 Tabulasi Silang antara Jenis Kelamin dengan *Body Shaming*

Jenis Kelamin	Body Shaming							
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Perempuan	8	18,2	28	63,6	8	18,2	44	100
Laki-laki	3	23,1	6	46,2	4	30,8	13	100
Total	11	19,3	34	59,6	12	21,1	57	100

Sumber: Data Primer (2024).

Hasil tabulasi silang *body shaming* berdasarkan jenis kelamin ditemukan siswa perempuan mengalami kategori sedang sebanyak 28 siswa (63,6%) sedangkan siswa laki-laki sebanyak 6 siswa (46,2%).

Tabel 4. 4 Tabulasi Silang antara BMI dengan *Body Shaming*

Body Shaming	BMI									
	Underweight		Normal		Overweright		Obesitas		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Rendah	2	18,2	6	54,5	0	0,0	3	27,3	11	100
Sedang	11	34,4	11	32,4	2	5,9	10	29,4	34	100
Tinggi	6	50,0	4	33,3	1	8,3	1	8,3	12	100
Total	19	33,3	21	36,8	3	5,3	24	24,6	57	100

Sumber: Data Primer (2024).

Hasil tabulasi silang *body shaming* dengan BMI menunjukkan *body shaming* dengan kategori tinggi dialami oleh siswa dengan BMI *underweight* (50%), siswa dengan BMI normal mayoritas mengalami *body shaming* kategori sedang (32,4%) dan 29,4 % siswa yang memiliki BMI obesitas mengalami kategori *body shaming* dalam kategori sedang.

Tabel 4. 5 Hasil Jawaban Responden pada Kuesioner *Body Shaming*

Aspek	Jumlah item pertanyaan	Total skor	Mean skor
Mengomentari penampilan	12	1877	2,7
Membandingkan fisik	4	593	2,6
Mengomentari fisik	10	1480	2,6

Sumber: Data Primer (2024)

Hasil jawaban kuesioner *body shaming* pada aspek mengomentari penampilan didapatkan mean skor 2,7 aspek membandingkan dan mengomentari fisik didapatkan hasil mean skor 2,6.

3) Distribusi Responden Berdasarkan Interaksi Sosial Teman Sebaya

Tabel 4. 6 Persentase Interaksi Sosial Teman Sebaya

Kategori Interaksi Sosial	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	7	12,3
Sedang	42	73,7
Tinggi	8	14,0
Total	57	100

Sumber: Data Primer (2024)

Hasil persentase interaksi sosial teman sebaya menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (73,7%) memiliki tingkat interaksi sosial yang sedang.

Tabel 4.7 Tabulasi Silang antara Jenis Kelamin berdasarkan Interaksi Sosial

Jenis Kelamin	Interaksi Sosial							
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Perempuan	3	6,8	34	77,3	7	15,9	44	100
Laki-laki	4	30,8	8	61,5	1	7,7	13	100
Total	7	12,3	42	73,7	8	14,0	57	100

Sumber: Data Primer (2024).

Hasil tabulasi silang interaksi sosial berdasarkan jenis kelamin ditemukan siswa yang memiliki interaksi sosial tinggi yaitu siswa perempuan sebanyak 7 responden (15,9%) sedangkan pada siswa laki-laki 1 responden (7,7%).

Tabel 4. 8. Hasil Jawaban Responden pada Kuesioner Interaksi Sosial

Aspek	Jumlah item pertanyaan	Total skor	Mean skor
Komunikasi antar teman sebaya	7	1458	3,6
Adaptasi	8	1768	3,8
Konformitas	7	1137	2,8

Sumber Data: Primer (2024).

Hasil rekapitulasi jawaban kuesioner interaksi sosial teman sebaya, dapat dilihat bahwa pada aspek komunikasi antar teman sebaya didapatkan mean skor 3,6 pada aspek adaptasi hasil mean skor 3,8 sedangkan aspek konformitas 2,8.

b. Analisa Bivariat

Tabel 4. 9 Hubungan *Body Shaming* dengan Interaksi Sosial Teman Sebaya

<i>Body shaming</i>	Interaksi Sosial Teman Sebaya								r	p-value
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total			
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Rendah	-	-	6	54,5	5	45,5	11	100	-,297	,024
Sedang	5	14,7	27	79,4	2	5,9	34	100		
Tinggi	2	16,7	9	75,0	1	8,3	12	100		
Total	7	12,3	42	73,7	8	14,0	57	100		

Sumber: Data Primer (2024)

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa siswa yang mengalami *body shaming* dalam kategori rendah tidak ada yang memiliki interaksi sosial yang rendah. Siswa yang mengalami *body shaming* rendah memiliki interaksi sosial yang sedang (54,5%) dan interaksi sosial tinggi (45,5%). Siswa dengan kategori *body shaming* tinggi memiliki interaksi sosial yang rendah (16,7%).

Berdasarkan hasil statistik menggunakan uji somers'd, diketahui nilai p-value sebesar $0,024 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terdapat hubungan antara variabel *body shaming* dengan interaksi sosial teman sebaya. Tingkat koefisien korelasi (r) sebesar -0,297 yang menunjukkan hubungan negatif yang berarti arah korelasi semakin tinggi *body shaming* maka semakin rendah interaksi sosial teman sebaya pada remaja.

B. Pembahasan

1. Gambaran *Body Shaming*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *body shaming* pada siswa SMA N 1 Tempel sebagian besar siswa termasuk kategori sedang yaitu sebanyak 34 siswa atau 59,6%. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sari (2020) didapatkan hasil perlakuan *body shaming* pada siswa SMK berada dalam kategori sedang dengan persentase 60%. Penelitian Khoirunisa (2023) juga mendapatkan hasil kategori *body shaming* pada remaja berada dalam kategori sedang sebanyak 62,56%.

Berdasarkan hasil analisis tabulasi silang tabel 4.3 antara *body shaming* dengan jenis kelamin diketahui responden perempuan mengalami *body shaming* dengan kategori sedang sebanyak 63,6% sedangkan siswa laki-laki sebanyak 46,2%. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Hidayat (2019) yang menunjukkan perilaku *body shaming* pada jenis kelamin perempuan 66 responden (64,1%) sedangkan 37 responden (35,9%) pada responden laki-laki. Menurut penelitian Nuraenah (2020), *body shaming* lebih sering dialami oleh remaja putri dibandingkan dengan remaja pria. Hal ini disebabkan karena penampilan dan konsep ideal diri sangat penting bagi remaja. Remaja putri berusaha keras untuk memenuhi standar ideal diri mereka. Remaja perempuan yang mengalami *body shaming* cenderung berpikir bahwa seseorang akan lebih diterima jika sesuai dengan standar masyarakat. Ada pandangan bahwa perempuan cantik adalah mereka yang memiliki tubuh langsing, tinggi, serta berwajah putih dan bersih (Fauzia, 2019). Remaja putri yang mengalami *body shaming* cenderung merasa rendah diri, karena mereka mudah dipengaruhi oleh perasaan dan emosi mereka (Munada, 2023).

Responden pada penelitian ini berusia antara 15-17 tahun, dengan usia terbanyak adalah 16 tahun. Responden termasuk dalam kelompok usia remaja yang sedang mengalami masa transisi, di mana mereka tidak lagi anak-anak, tetapi perkembangan fisik dan mentalnya belum sepenuhnya dewasa. Wijayanto (2021) menyatakan bahwa pada masa ini, remaja mengalami "storm dan stress", dengan emosi yang sering tidak stabil, pertumbuhan fisik

yang cepat, serta perkembangan psikis yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Usia remaja adalah saat di mana individu mulai memikirkan identitas diri dan pandangan orang lain tentang dirinya. Remaja juga mulai memperhatikan bentuk tubuhnya dan cara mengatasi perubahan fisiknya dengan membandingkan tubuhnya dengan orang lain atau teman-temannya. Dari sinilah muncul perilaku *body shaming*, yaitu saat mereka membandingkan bentuk tubuh teman atau orang lain yang dianggap ideal (Alini, 2021).

Pada penelitian ini menunjukkan BMI siswa mayoritas dalam kategori normal yaitu 36,8% akan tetapi terdapat 33,3% siswa memiliki BMI dalam kategori *underweight* dan 24,6% siswa dalam kategori obesitas. Tabel 4.4 menunjukkan siswa dengan *body shaming* kategori tinggi dialami oleh siswa dengan BMI *underweight* (50%), siswa dengan BMI normal mayoritas mengalami *body shaming* kategori sedang (32,4%) dan 29,4 % siswa yang memiliki BMI obesitas mengalami kategori *body shaming* dalam kategori sedang. Hal ini sejalan dengan pendapat Zahda (2024) yang menyatakan bahwa remaja dengan BMI yang tidak normal cenderung merasa malu tampil didepan umum, lebih tertutup serta sering menjadi sasaran ejekan di lingkungan sekitar yang pada akhirnya dapat membuat mereka rentan mendapat *body shaming*. Menurut Esri (2021) juga berpendapat bahwa mayoritas remaja merasa bahwa bentuk tubuhnya belum ideal karena tidak proporsional, hal ini dapat menjadi faktor penyebab *body shaming*.

Berdasarkan tabel 4.5 hasil jawaban kuesioner *body shaming* pada aspek mengomentari penampilan didapatkan mean skor 2,7 dan pada aspek membandingkan dan mengomentari fisik didapatkan mean skor 2,6 hal ini menunjukkan mayoritas siswa kadang-kadang mengalami *body shaming* oleh teman sebayanya. Indikator pertanyaan dengan nilai mean paling tinggi 3,91 terdapat pada indikator mendapatkan gosip, hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa melakukan gosip membicarakan temannya dibelakang untuk mengomentari penampilan. Sedangkan nilai mean terendah 1,79 terdapat pada

indikator menerima kritik tingkah laku ini menunjukkan siswa mayoritas tidak menerima kritik pada tingkah lakunya.

Bullying fisik di kalangan remaja membuat mereka merasa tidak percaya diri, sehingga muncul rasa *insecure* dan membuat mereka membandingkan diri dengan orang lain yang dianggap memiliki tubuh yang lebih ideal. Kondisi ini dapat menyebabkan stress pada remaja akibat perasaan tidak aman yang mereka rasakan (Chinta et al., 2023). Penampilan fisik yang tidak sesuai dengan standar kecantikan yang ditetapkan oleh remaja sering kali memicu tindakan *body shaming*. Hal ini menyebabkan remaja yang penampilan fisiknya dianggap kurang menarik atau tidak memenuhi standar tersebut sering kali menerima komentar negatif dari teman-teman sebayanya (Prameswari, 2018).

2. Gambaran Interaksi Sosial Teman Sebaya

Tingkat interaksi sosial teman sebaya pada siswa mayoritas termasuk dalam kategori sedang yaitu sebanyak 42 siswa atau 73,7%. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sari (2020) didapatkan hasil tingkat interaksi siswa SMK berada dalam kategori sedang dengan persentase 64,36%. Penelitian yang dilakukan oleh Khoirunisa (2023) juga mendapatkan hasil interaksi sosial teman sebaya pada remaja dalam kategori sedang 62,99%.

Pada tingkatan usia menunjukkan mayoritas siswa yang memiliki interaksi sosial sedang berada pada usia 16 tahun. Menurut Semiawan (2019), kesamaan usia merupakan faktor yang mempengaruhi interaksi sosial di antara teman sebaya. Tingkat konformitas remaja dengan usia setara dapat meningkat seiring bertambahnya usia, terutama setelah usia 15 tahun. Remaja dengan usia setara bisa saling berdiskusi, berbagi hobi, dan saling membantu guna terbentuknya persahabatan.

Hasil analisis tabulasi silang tabel 4.7 pada penelitian ini menunjukan siswa perempuan memiliki interaksi sosial dengan teman sebaya lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki dibuktikan dengan hasil analisis siswa jenis kelamin perempuan memiliki kategori tinggi (16,9%) sedangkan siswa laki-

laki (7,7%). Menurut Gemilang (2018) terdapat beberapa perbedaan bentuk interaksi antara laki-laki dengan perempuan, kedekatan remaja perempuan ketika berinteraksi dengan teman sebayanya lebih ekspresif secara emosional dan sering kali lebih terbuka dalam berbagi perasaan, sedangkan remaja laki-laki cenderung lebih sedikit berbivara tentang perasaan mereka. Remaja perempuan lebih berinteraksi dalam kelompok kecil dan menghabiskan banyak waktu bersama sedangkan remaja laki-laki lebih sering berteman dalam kelompok besar dan lebih fokus pada aktivitas bersama seperti hobi.

Interaksi sosial memiliki beberapa aspek yaitu komunikasi antar teman sebaya, adaptasi dan konformitas. Menurut tabel 4.8 hasil jawaban siswa didapatkan mean skor pada aspek komunikasi antar sebaya 3,6 dan aspek adaptasi 3,8 hal ini menunjukkan bahwa siswa mayoritas sering berkomunikasi dengan teman sebayanya. Indikator pertanyaan dengan nilai mean paling tinggi 4,49 terdapat pada indikator kemampuan bertemu dengan orang baru, hal ini menunjukkan sebagian besar siswa mampu beradaptasi dengan teman barunya tanpa memandang status sosial. Sedangkan nilai mean terendah 1,98 terdapat pada indikator menghindari penolakan hal ini menunjukkan siswa sebagian besar siswa tidak menghindar saat bertemu dengan temannya. Menurut Alviyan (2020) pada usia remaja mereka akan banyak menghabiskan waktu mereka diluar rumah terlebih disekolah dengan teman-teman sebayanya, mereka akan beradaptasi dengan teman barunya. Interaksi sosial di sekolah sangatlah penting bagi remaja, mereka dapat saling bertukar informasi dan pengetahuan.

Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas X, siswa kelas X memasuki dalam tahap penyesuaian dengan lingkungan di sekolahnya, mereka harus beradaptasi dengan teman-teman barunya. Hal ini sejalan dengan Agriyanti (2021) dalam penelitiannya yang mengatakan siswa kelas X masih ditahap adaptasi yang mana perlu membangun relasi baru. Selain itu, masa remaja merupakan periode yang membutuhkan banyak penyesuaian. Contohnya, ketika remaja memasuki jenjang sekolah yang baru, seperti beralih dari SMP ke SMA, mereka perlu beradaptasi dengan lingkungan baru,

baik dalam hal akademik maupun kehidupan sosial, terutama dalam bergaul dengan teman sebaya.

3. Hubungan *Body Shaming* dengan Interaksi Sosial Teman Sebaya pada Remaja di SMA N 1 Tempel Yogyakarta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami *body shaming* dan interaksi sosial dalam kategori sedang. Hasil uji *somers'd* menunjukkan bahwa *body shaming* dengan interaksi sosial teman sebaya pada remaja di SMA N 1 Tempel saling berhubungan dengan nilai *p value* 0,024 (*p value* < 0,05) hasil tersebut sejalan dengan penelitian Esri (2021) yang menunjukkan adanya hubungan antara *body shaming* dengan interaksi sosial dengan nilai signifikan sebesar 0,032. Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) juga menunjukkan adanya hubungan *body shaming* dengan interaksi sosial teman sebaya dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Nilai korelasi menunjukkan hasil (-0,297) yang menunjukkan korelasi negatif dengan nilai keeratan hubungan lemah, hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *body shaming* maka interaksi sosial semakin rendah. Hasil ini sejalan dengan penelitian Esri (2021) dengan nilai *r* (-0,187). Menurut Choirina (2021) nilai korelasi lemah pada uji hipotesis dipengaruhi beberapa faktor lain yang menyebabkan rendahnya hasil dalam sebuah penelitian seperti ukuran sampel yang kecil, bias dalam pengumpulan data dan kualitas instrumen yang rendah. Pada penelitian ini instrumen yang digunakan belum fokus ke korban atau pelaku *body shaming*, serta ukuran sampel yang didapat kurang luas hal ini dapat mempengaruhi nilai dalam hipotesis korelasi lemah.

Pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa siswa yang mengalami *body shaming* dalam kategori rendah tidak ada yang memiliki interaksi sosial yang rendah. Namun siswa dengan *body shaming* rendah memiliki interaksi sosial yang sedang dan tinggi dan siswa dengan kategori *body shaming* yang tinggi ada yang memiliki interaksi sosial rendah. Hal ini menunjukkan siswa yang mengalami *body shaming* maka interaksi sosialnya akan menurun. Korban *body shaming* akan lebih cenderung fokus pada penampilan fisik mereka sendiri dibandingkan berinteraksi dengan teman sebaya. *Body shaming* dapat

menurunkan kesehatan mental karena komentar negatif yang mereka terima sehingga mengurangi keinginan untuk berinteraksi dengan orang lain (Esri, 2021).

Kebutuhan remaja untuk diterima oleh lingkungan sekitar menyebabkan mereka merasa tertekan untuk menyesuaikan perilaku sesuai dengan standar atau norma yang ada, ditambah adanya ketertarikan terhadap lawan jenis yang cenderung berfokus pada penampilan. Bentuk tubuh yang ideal berdampak pada cara berpikir remaja, sehingga muncul perilaku saling menekan di antara mereka. Tekanan ini sering kali berwujud *body shaming*, kekerasan fisik, dan bentuk-bentuk tekanan lainnya (Mardiah, 2022).

Lingkungan teman sebaya mempengaruhi remaja dalam pergaulan sehari-hari. Penerimaan yang baik dari teman sebaya menyebabkan remaja merasa dihargai, sedangkan penolakan membuat mereka memperoleh tindakan yang negatif sehingga muncul *bullying*. Konformitas terjadi karena adanya pengaruh sosial yang membuat individu mengubah keyakinan dan perilakunya agar sesuai dengan perilaku orang lain. Fenomena ini sering terjadi dalam kelompok, terutama pada usia remaja. Remaja berada dalam masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, sehingga mereka mencoba mencari jati diri dengan bergabung bersama kelompok teman sebaya. Pengaruh konformitas teman sebaya dapat membawa efek positif, seperti mendapatkan dukungan sosial yang baik, belajar dalam kelompok, atau menghabiskan waktu bersama. Namun, konformitas teman sebaya yang negatif dapat menyebabkan perilaku agresif pada remaja, termasuk *body shaming* (Hasanah, 2020). Berdasarkan pembahasan tersebut dapat diketahui jika tindakan *body shaming* dapat menurunkan interaksi sosial dan di dalam interaksi sosial terdapat tekanan dari teman sebaya yang dapat menimbulkan *body shaming* maka dapat disimpulkan *body shaming* dan interaksi sosial saling berhubungan dan saling mempengaruhi.

C. Hambatan dan Keterbatasan

1. Hambatan

Pengambilan data dilakukan setelah siswa selesai ujian akhir semester dan menjelang libur sekolah sehingga tidak semua siswa hadir ke sekolah.

2. Keterbatasan

- a. Penelitian ini pada variabel *body shaming* masih diteliti secara umum belum fokus pada pelaku atau korban.
- b. Penelitian ini hanya meneliti satu faktor yaitu interaksi sosial teman sebaya pada remaja masih terdapat faktor-faktor lain yang dapat diteliti dan interaksi sosial pada remaja dapat dilihat atau diteliti dengan metode lainnya seperti observasi.